

PENGARUH EDUKASI VIDEO ANIMASI TERHADAP *SELF-EFFICACY* DAN KETERAMPILAN IBU DALAM PEMBERIAN ASI DI PUSKESMAS IBRAHIM ADJIE

The Effect of Animated Video Education on Self-Efficacy and Mother's Skills in Breastfeeding at Ibrahim Adjie Health Center

Tes Aprila Ningsi^{1*}, Murtiningsih², Monna Maharani H², Audy Savira Yustanti³

¹Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

² Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

³Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: tesaprilaningsih@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Self-efficacy* dan keterampilan menyusui ibu postpartum di Puskesmas Ibrahim Adjie masih rendah, dengan capaian ASI eksklusif hanya 71,1%. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi video animasi terhadap *self-efficacy* dan keterampilan ibu dalam pemberian ASI.

Metode: Penelitian quasi experimental dengan pretest-posttest control group design pada 56 responden (28 kelompok intervensi/edukasi video animasi, 28 kelompok kontrol/edukasi standar), dipilih secara consecutive sampling. *Self-efficacy* diukur dengan BSES-SF dan keterampilan menyusui dengan lembar observasi LATCH. Analisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney U*. Hasil: Sebelum intervensi, *self-efficacy* dan keterampilan menyusui pada kedua kelompok mayoritas rendah. Setelah intervensi, meningkat pada kedua kelompok, namun peningkatan kelompok intervensi lebih tinggi, dengan perbedaan signifikan antar kelompok ($p=0,000$ untuk *self-efficacy* dan keterampilan). Kesimpulan: Edukasi video animasi berpengaruh signifikan meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan menyusui ibu, sehingga layak dipertimbangkan sebagai media edukasi pendamping dalam pelayanan antenatal maupun postpartum.

Kata kunci: Keterampilan Menyusui; *Self-Efficacy*; Video Animasi

ABSTRACT

Introduction: Self-efficacy and breastfeeding skills among postpartum mothers at Puskesmas Ibrahim Adjie remain low, with exclusive breastfeeding coverage reaching only 71.1%. This study aimed to determine the effect of animated video education on maternal self-efficacy and skills in breastfeeding.

Methods: This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design involving 56 respondents (28 in the intervention group receiving animated video education, 28 in the control group receiving standard education), selected using consecutive sampling. Self-efficacy was measured using the Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF), and breastfeeding skills were measured using the LATCH observation sheet. Data were analyzed using the Wilcoxon and Mann-Whitney U tests. Results: Before the intervention, the majority of respondents in both groups had low self-efficacy and breastfeeding skills. After the intervention, both improved in both groups, but the increase was greater in the intervention group, with a significant difference between groups ($p=0.000$ for both self-efficacy and skills). Conclusion: Animated video education has a significant effect on improving maternal self-efficacy and breastfeeding skills, making it a viable complementary educational medium in antenatal and postpartum care services.

Keywords: Animated Video; Breastfeeding Skills; Self-Efficacy

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi pada enam bulan pertama kehidupan karena mengandung zat gizi lengkap serta antibodi yang berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan imunologis bayi [1]. *World Health Organization* [2] menyatakan bahwa pemberian ASI menurunkan risiko infeksi, diare, dan malnutrisi, serta mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal, sementara *United Nations Children's Fund* [3] menegaskan bahwa ASI eksklusif juga memberikan dampak positif bagi ibu, seperti mempercepat involusi uterus dan menurunkan risiko kanker payudara. Secara global, cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan masih rendah. Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif meningkat dari 66,02% pada tahun 2022 menjadi 71,58% pada tahun 2023, namun angka tersebut masih belum memenuhi target nasional. Pada tingkat regional, capaian ASI eksklusif menunjukkan variasi cukup signifikan; Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, yang dipengaruhi oleh kondisi sosiodemografis, dukungan lingkungan, serta efektivitas edukasi kesehatan yang diterima ibu [4].

Puskesmas Ibrahim Adjie sebagai salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kota Bandung memiliki capaian praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang cukup tinggi, yaitu 91,3%, namun capaian pemberian ASI eksklusif justru tergolong rendah dibandingkan

puskesmas lain, yaitu 71,1%. Survei pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 ibu pasca melahirkan menemukan bahwa 4 orang ibu yakin dapat memberikan ASI eksklusif tanpa makanan pendamping, sedangkan 6 orang lainnya mengaku kesulitan menerapkan teknik menyusui yang benar, merasa ASI tidak cukup, dan mengalami keraguan atas kemampuan dirinya dalam menyusui sehingga cenderung beralih ke susu formula. Kesenjangan antara capaian IMD yang tinggi dan capaian ASI eksklusif yang rendah ini mengindikasikan adanya persoalan pada aspek keyakinan diri (*self-efficacy*) dan keterampilan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI setelah persalinan.

Self-efficacy menggambarkan keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui dan mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses menyusui. Ibu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih bertahan saat menghadapi masalah laktasi, dan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI, sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura [5] yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat menentukan perilaku dan keberlanjutan tindakan kesehatan. Keterampilan menyusui, yang meliputi kemampuan teknis seperti posisi dan perlekatan yang benar serta kemampuan mengatasi masalah menyusui [6], merupakan faktor praktis yang tidak terpisahkan dari *self-efficacy*; tanpa keterampilan yang memadai, keyakinan diri ibu sulit diwujudkan dalam praktik nyata. Pada pelayanan kesehatan primer, keterbatasan waktu tenaga kesehatan, tingginya beban

pelayanan, serta kurangnya variasi media edukasi menyebabkan intervensi yang diberikan belum sepenuhnya menyentuh pembentukan *self-efficacy* ibu [7]. Padahal, masa kehamilan hingga awal periode postpartum merupakan periode yang paling strategis untuk membangun keyakinan diri, kesiapan psikologis, dan kesiapan teknis ibu dalam menyusui, dan edukasi yang diberikan pada fase ini terbukti lebih efektif meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif [8].

Berbagai metode edukasi dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan ibu menyusui, mulai dari edukasi tatap muka, media cetak, hingga media berbasis digital seperti video [9]. Di antara pilihan tersebut, video animasi dipilih sebagai intervensi utama karena menawarkan kombinasi visual dan audio yang kuat, memudahkan penyampaian materi yang kompleks, serta dapat diulang sesuai kebutuhan ibu. Bukti empiris menunjukkan bahwa edukasi video animasi terbukti efektif meningkatkan *self-efficacy* ibu menyusui [10], termasuk pada ibu postpartum tentang manajemen laktasi [11], serta pada studi eksperimental di Hong Kong yang menemukan bahwa penggunaan video animasi mampu meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan ibu dalam memberikan ASI setelah persalinan [12]. Efektivitas media video dalam meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* secara umum telah banyak dibuktikan [13,14], tetapi penelitian-penelitian tersebut umumnya mengukur *self-efficacy* dan keterampilan menyusui sebagai dua luaran yang berdiri sendiri, bukan sebagai satu kesatuan dalam satu

desain intervensi, dan sebagian besar masih menggunakan video edukasi konvensional yang belum dirancang secara eksplisit berdasarkan prinsip *dual-channel* dan *active processing* dari *Cognitive Theory of Multimedia Learning* [15,16].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi video animasi terhadap *self-efficacy* dan keterampilan ibu dalam pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2026.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan pendekatan *pretest-posttest control group design* [17]. *Self-efficacy* dan keterampilan menyusui diukur sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang menerima edukasi video animasi (intervensi) maupun edukasi standar berupa Buku KIA dan konseling rutin puskesmas (kontrol). Kesetaraan karakteristik dasar kedua kelompok (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, usia kehamilan, dan pendapatan keluarga) diperiksa untuk mendukung validitas internal.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu menyusui di Puskesmas Ibrahim Adjie periode Desember 2025–Mei 2026 ($n=74$). Besar sampel dihitung menggunakan rumus uji beda dua rata-rata untuk desain eksperimental dua kelompok independen [18,19] dengan effect size 0,8, tingkat kepercayaan 95%, dan power 80%, diperoleh 25 responden/kelompok; setelahantisipasi drop out 10%, sampel menjadi 28 responden per kelompok (total 56), direkrut dengan *consecutive sampling*. Kriteria

inklusi: ibu dengan bayi hidup usia 0–6 bulan, kondisi ibu-bayi stabil, tanpa kontraindikasi menyusui, bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi: komplikasi kehamilan/persalinan berat, bayi dengan gangguan menghisap, mengikuti edukasi menyusui lain, gangguan pendengaran/penglihatan berat, atau drop out.

Self-efficacy diukur menggunakan *Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form* (BSES-SF, 14 item, 5 dimensi), sedangkan keterampilan menyusui diukur menggunakan lembar observasi LATCH [20] yang mencakup lima komponen (*Latch, Audible swallowing, Type of nipple, Comfort, Hold/positioning*). Intervensi berupa video animasi (<10 menit) berisi materi *self-efficacy* dan keterampilan menyusui, diputar dua kali dalam seminggu (setelah pretest dan sebelum posttest) melalui telepon genggam pada kelompok intervensi; kelompok kontrol memperoleh edukasi standar pada periode yang sama.

Data dianalisis menggunakan SPSS ($\alpha=0,05$, CI 95%). Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden serta distribusi *self-efficacy* dan keterampilan menyusui. Uji *normalitas Shapiro-Wilk* menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p<0,05$), sehingga analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* (perbandingan pre-post tiap kelompok) dan *Mann-Whitney U Test* (perbandingan delta skor antar kelompok).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian FIKes Universitas Jenderal Achmad Yani

Cimahi (No. B.2127/Kep.FITKes-Unjani/V/2026).

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia, tingkat pendidikan, paritas, pendapatan keluarga, dan usia kehamilan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Kontrol (f/%)	Intervensi (f)
Usia	< 20 tahun	1 (3,6%)	2 (7,1%)
	20-35 tahun	23 (82,1%)	23 (82,1%)
	> 35 tahun	4 (14,3%)	3 (10,7%)
Pendidikan	Rendah	3 (10,7)	4 (14,3%)
	Menengah	25 (89,3)	23 (82,1%)
	Tinggi	- (-)	1 (3,6%)
Paritas	Primipara	11 (39,3%)	7 (25,0%)
	Multipara	17 (60,7%)	21 (75,0%)
Pendapatan keluarga	Rendah (<4 juta/bulan)	14 (50,0%)	8 (28,6%)
	Sedang (4-5 juta/bulan)	7 (25,0%)	20 (71,4%)
	Tinggi (>5 juta/bulan)	7 (25,0%)	- (-)
Usia kehamilan	Aterm (37-41 minggu)	28 (100%)	28 (100%)

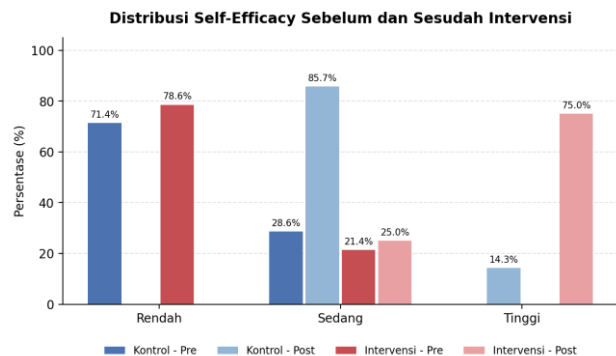
Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi berada pada rentang usia 20-35 tahun (masing-masing 82,1%), berpendidikan menengah (89,3% kelompok kontrol dan 82,1% kelompok intervensi), dan didominasi oleh ibu multipara (60,7% kelompok kontrol dan 75,0% kelompok intervensi). Kelompok kontrol didominasi oleh pendapatan keluarga rendah (50,0%), sedangkan kelompok intervensi didominasi oleh pendapatan keluarga sedang (71,4%). Seluruh responden pada kedua kelompok memiliki usia kehamilan aterm (100%).

Gambaran *Self-Efficacy* dan Keterampilan Sebelum dan Sesudah Intervensi

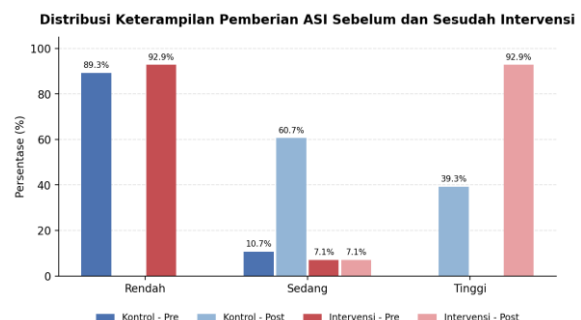
Distribusi *self-efficacy* dan keterampilan ibu dalam pemberian ASI sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2, sebelum intervensi mayoritas responden pada kedua kelompok memiliki *self-efficacy* kategori rendah (71,4% kelompok kontrol; 78,6% kelompok intervensi). Setelah intervensi, mayoritas responden kelompok kontrol berada pada kategori sedang (85,7%), sedangkan mayoritas responden kelompok intervensi mencapai kategori tinggi (75,0%). Pada variabel keterampilan menyusui, sebelum intervensi mayoritas responden kedua kelompok berada pada kategori rendah (89,3% kelompok kontrol; 92,9% kelompok intervensi). Setelah intervensi, mayoritas responden kelompok kontrol berada pada

kategori sedang (60,7%), sedangkan mayoritas responden kelompok intervensi telah mencapai kategori tinggi (92,9%).



Gambar 1. Distribusi *Self-Efficacy* Sebelum dan Sesudah Intervensi



Gambar 2. Distribusi Keterampilan Pemberian ASI Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengaruh Edukasi Video Animasi terhadap *Self-Efficacy* dan Keterampilan pada Masing-Masing Kelompok

Tabel 2. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* *Self-Efficacy* dan Keterampilan Pemberian ASI Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Kelompok	Mean Rank	Z	p-value
<i>Self-efficacy</i>	Kontrol	11,00	-4,347	0,000
	Intervensi	13,50	-3,347	0,000
Keterampilan	Kontrol	6,50	-2,309	0,021
	Intervensi	12,50	-4,899	0,000

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest *self-efficacy* pada

kelompok kontrol ($Z=-4,347$; $p=0,000$) maupun kelompok intervensi ($Z=-3,347$; $p=0,000$).

Pada variabel keterampilan pemberian ASI juga ditemukan perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol ($Z=-2,309$; $p=0,021$) dan kelompok intervensi ($Z=-4,899$; $p=0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan keterampilan pemberian ASI meningkat secara bermakna setelah intervensi pada kedua kelompok.

Perbedaan *Self-Efficacy* dan Keterampilan antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Tabel 3. Hasil *Uji Mann-Whitney U Test* Perbedaan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Pemberian ASI antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Variabel	Kelompok	Mean Rank	Z	p-value
<i>Self-efficacy</i>	Kontrol	21,02	-3,749	0,000
	Intervensi	35,98		
Keterampilan	Kontrol	21,36	-3,834	0,000
	Intervensi	35,64		

Berdasarkan Tabel 3, hasil *uji Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi ($Z=-3,749$; $p=0,000$), dengan *mean rank* kelompok intervensi (35,98) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (21,02). Perbedaan yang signifikan juga ditemukan pada keterampilan pemberian ASI ($Z=-3,834$; $p=0,000$), dengan *mean rank* kelompok intervensi (35,64) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (21,36). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video animasi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap

peningkatan *self-efficacy* dan keterampilan ibu dalam pemberian ASI dibandingkan edukasi standar.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas responden pada kedua kelompok berusia reproduksi sehat (20–35 tahun), fase yang relatif siap menerima edukasi kesehatan. Dominasi pendidikan menengah (SMA/SMK) menunjukkan bekal literasi dasar yang memadai, namun tetap memerlukan media edukasi yang mudah dipahami dan aplikatif, sehingga mendukung penggunaan video animasi yang menyampaikan materi secara visual dan auditori. Mayoritas responden adalah multipara; pengalaman menyusui sebelumnya merupakan salah satu sumber pembentukan *self-efficacy*, sehingga ibu multipara umumnya memiliki modal awal lebih baik dibandingkan primipara, meski tidak selalu menjamin keterampilan optimal tanpa pembaruan pengetahuan.

Perbedaan distribusi pendapatan antarkelompok (kontrol lebih banyak berpendapatan rendah, intervensi lebih banyak berpendapatan sedang) perlu dicermati sebagai kemungkinan faktor perancu, meskipun homogenitas karakteristik usia, pendidikan, paritas, dan usia kehamilan mendukung interpretasi bahwa perbedaan hasil pascaintervensi lebih dipengaruhi oleh edukasi video animasi dibandingkan karakteristik responden.

Gambaran *Self-Efficacy* dan Keterampilan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sebelum intervensi, mayoritas responden pada kedua kelompok memiliki *self-efficacy* dan keterampilan menyusui rendah, sejalan dengan rendahnya capaian ASI eksklusif di Puskesmas Ibrahim Adjie meski capaian IMD tinggi. Setelah intervensi, kedua kelompok meningkat, namun peningkatan pada kelompok intervensi jauh lebih besar mayoritas mencapai kategori tinggi pada *self-efficacy* (75,0%) dan keterampilan (92,9%), sedangkan kelompok kontrol sebagian besar hanya mencapai kategori sedang.

Temuan ini sejalan dengan teori *Breastfeeding Self-Efficacy* Dennis [22] yang mengacu pada empat sumber *self-efficacy* menurut Bandura [5]: *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*. Melalui video animasi, ibu memperoleh *vicarious experience* dari contoh teknik menyusui yang benar dan *verbal persuasion* melalui narasi edukatif sistematis; keberhasilan mempraktikkan teknik tersebut kemudian membentuk *mastery experience* yang memperkuat *self-efficacy*.

Pada aspek keterampilan, video animasi memberi keuntungan karena mampu menampilkan prosedur menyusui secara bertahap dan realistis posisi ibu-bayi, teknik pelekatan, hingga tanda keberhasilan menyusui serta dapat diputar ulang sehingga memungkinkan repetisi yang memperkuat retensi informasi, sesuai penilaian instrumen LATCH [20]. Hal ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* [15,16], yang

menjelaskan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi saluran visual dan verbal secara bersamaan.

Pengaruh Edukasi Video Animasi dan Perbedaan antara Kelompok

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan peningkatan bermakna pada *self-efficacy* dan keterampilan menyusui setelah intervensi di kedua kelompok, menunjukkan bahwa baik edukasi standar maupun berbasis video animasi mampu meningkatkan keyakinan dan keterampilan ibu. Namun, uji *Mann-Whitney U* menegaskan bahwa peningkatan pada kelompok intervensi secara konsisten lebih besar ($p=0,000$ untuk kedua variabel), mengindikasikan bahwa video animasi memberikan pengalaman belajar lebih efektif dibandingkan edukasi standar (Buku KIA dan konseling rutin). Keunggulan ini diduga berkaitan dengan sifat audiovisual video animasi kombinasi gambar bergerak, suara, teks, dan demonstrasi praktik yang memungkinkan ibu mengamati langsung posisi menyusui, teknik pelekatan, dan langkah-langkah menyusui secara berurutan, serta mengulang materi sesuai kebutuhan, sesuatu yang lebih sulit diperoleh melalui edukasi verbal konvensional. Kelompok kontrol tetap menunjukkan peningkatan bermakna, mengonfirmasi manfaat konseling rutin tenaga kesehatan, namun video animasi unggul dalam konsistensi penyampaian, daya tarik visual, dan kemampuan dipelajari secara mandiri dan berulang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, belum semua faktor yang berpotensi memengaruhi *self-efficacy* dan keterampilan menyusui dikendalikan, seperti dukungan suami, pengalaman kelas ibu hamil, motivasi, dan kondisi psikologis ibu pascapersalinan. Kedua, evaluasi hanya dilakukan segera setelah intervensi (satu minggu), sehingga belum menggambarkan keberlanjutan jangka panjang maupun kaitannya dengan keberhasilan ASI eksklusif hingga enam bulan. Ketiga, perbedaan distribusi pendapatan keluarga antarkelompok berpotensi menjadi faktor perancu meskipun karakteristik lain relatif homogen.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, temuan ini memberikan implikasi bahwa video animasi layak dipertimbangkan sebagai media edukasi pendamping bukan pengganti konseling laktasi pada pelayanan antenatal maupun postpartum di fasilitas kesehatan primer, guna memperkuat breastfeeding self-efficacy, meningkatkan keterampilan menyusui, dan mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi video animasi terbukti berpengaruh signifikan meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan ibu dalam pemberian ASI (uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney U*, $p < 0,05$), dengan peningkatan jauh lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan kontrol yang relatif homogen secara karakteristik. Temuan ini menunjukkan bahwa video animasi layak dipertimbangkan sebagai media edukasi pendamping dalam pelayanan

antenatal maupun postpartum guna mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Puskesmas disarankan mengintegrasikan video animasi sebagai media pendamping edukasi laktasi dan meningkatkan kompetensi digital tenaga kesehatan. Institusi pendidikan dapat menjadikan temuan ini rujukan pengembangan media edukasi berbasis teknologi serta mendorong penelitian lanjutan mengenai efektivitasnya dalam jangka panjang. Ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dianjurkan memanfaatkan media ini untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan diri, dan keterampilan dalam pemberian ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Zulala, N. N. Gambaran pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan. *Jurnal Kebidanan*. 2018;7(2):111.
<https://doi.org/10.26714/jk.7.2.2018.111-119>
- [2.] World Health Organization. Breastfeeding and the prevention of infections in infants. Geneva: World Health Organization; 2023.
- [3.] United Nations Children's Fund. Breastfeeding: a mother's gift, for every child. New York: UNICEF; 2022.
- [4.] Haris H, Sari DP, Putri RM. Pengaruh edukasi menyusui terhadap self-efficacy ibu dalam pemberian ASI. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*. 2022;14(2):85-92.
- [5.] Bandura A. Self-efficacy: the exercise of control. New York: W.H. Freeman and Company; 1997.
- [6.] Nurhalisa S, Restanty DA, Karnasih IGA. Hubungan teknik menyusui dan frekuensi menyusui dengan produksi ASI ibu post partum. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak (JAIA)*. 2025;10(2):125-37.

- [7.] Ningtyas SF, Bherty CP, Grah N. The relationship between family support and the implementation of early breastfeeding initiation (IMD) at PKU Muhammadiyah Mojoagung Hospital Jombang Regency. 2023;11(4).
- [8.] Tello B, Martinez R, Gomez L, et al. Effectiveness of antenatal breastfeeding education on exclusive breastfeeding outcomes after birth. *International Journal of Maternal and Child Health*. 2025;18(1):45-52.
- [9.] Alfriyani M, Lestari TB, Susilo WH. Perbedaan media edukasi video dan booklet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang long covid syndrome di Sumbermulyo Yogyakarta. *Carolus Journal of Nursing*. 2024;6(1):49-66.
- [10.] Rahmawati R. Pengaruh edukasi berbasis video animasi terhadap self-efficacy ibu menyusui. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*. 2023;15(2):101-8.
- [11.] Fazira A, Sari RP, Lestari D. Pengaruh edukasi berbasis video terhadap self-efficacy ibu hamil dalam manajemen laktasi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2023;14(1):55-62.
- [12.] Shi H, Yang Y, Yin X, Li J, Fang J, Wang X. Determinants of exclusive breastfeeding for the first six months in China: a cross-sectional study. 2021:1-12.
- [13.] Chipojola R, Chiu H-Y, Huda MH, et al. Effectiveness of theory-based educational interventions on breastfeeding self-efficacy and exclusive breastfeeding: a systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*. 2020;109:103675.
- [14.] Metin A, Baltacı N. The effects of video-assisted breastfeeding education given to primiparous pregnant women on breastfeeding self-efficacy: randomized control study. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 2024;24:1-9.
- <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06317-1>
- [15.] Mayer RE. *Multimedia learning*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press; 2009.
- [16.] Mayer RE, editor. *The Cambridge handbook of multimedia learning*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press; 2014.
- [17.] Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta; 2019.
- [18.] Cohen J. *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. 2nd ed. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates; 1988.
- [19.] Polit DF, Beck CT. *Nursing research: generating and assessing evidence for nursing practice*. 11th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2021.
- [20.] Jensen D, Wallace S, Kelsay P. LATCH: a breastfeeding charting system and documentation tool. *Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*. 1994;23(1):27-32. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.1994.tb01847.x>
- [21.] Sumantri H. *Metodologi penelitian kesehatan*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana; 2015.
- [22.] Dennis CL. Theoretical underpinnings of breastfeeding confidence: a self-efficacy framework. *Journal of Human Lactation*. 1999;15(3):195-201. <https://doi.org/10.1177/089033449901500303>